

Manajemen Produksi Dan Pemeliharaan Kebun Kepala Sawit Rakyat

Putri Fidyah Majid^{1*}, Irma², Serlin Serang³, Ramlawati⁴

Putrifidyah28@gmail.com^{1*}, irma@umi.ac.id², serlinserang@umi.ac.id³,
ramlawati@umi.ac.id⁴

^{1*}Magister Manajemen,Pascasarjana,Universitas Muslim Indonesia

^{2,3,4}Magister Manajemen, Universitas Muslim Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pemeliharaan kebun kelapa sawit rakyat, khususnya praktik pemupukan serta tingkat produksi di Kecamatan Lubuk Basung. Metode yang digunakan adalah survei dan wawancara terhadap 38 petani sebagai responden. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92% tanaman kelapa sawit rakyat berada pada fase tanaman menghasilkan, sedangkan 8% masih pada fase tanaman belum menghasilkan. Dalam pelaksanaan pemupukan, sebanyak 42,10% petani tidak melakukan pemupukan, 31,58% melakukan pemupukan satu kali per tahun, dan 26,32% melakukan pemupukan dua kali per tahun. Produksi kelapa sawit rakyat masih lebih rendah dibandingkan dengan produksi Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Rendahnya produksi diduga disebabkan oleh penggunaan bibit yang tidak unggul dan tidak bersertifikat. Sebagian besar bibit diperoleh dari masyarakat sekitar (71,05%), sedangkan 10,53% berasal dari luar daerah dan 7,89% berasal dari perusahaan perkebunan.

Kata kunci: manajemen pemupukan, produksi, sumber bibit tanaman

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan strategis sebagai penghasil minyak pangan, minyak industri, dan bahan bakar nabati (biodiesel). Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia. Perkembangan perkebunan kelapa sawit berlangsung sangat pesat dan melibatkan masyarakat secara luas sebagai pelaku usaha tani, sehingga berperan penting dalam peningkatan perekonomian kerakyatan. Berdasarkan data statistik tahun 2015, luas perkebunan kelapa sawit mencapai 10,75 juta hektar, dengan 52,10% dikuasai perkebunan besar swasta, 41,12% oleh perkebunan rakyat, dan 6,78% oleh perkebunan negara. Permasalahan utama pada perkebunan

kelapa sawit rakyat adalah rendahnya produksi dibandingkan dengan perkebunan besar, yang disebabkan oleh penggunaan bibit yang kurang berkualitas, teknik budidaya yang belum optimal, serta keterbatasan sumber daya manusia. Pemupukan merupakan salah satu kegiatan pemeliharaan penting untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara dan produktivitas tanaman. Namun, pada perkebunan rakyat, pemupukan sering dilakukan secara tidak optimal dan bergantung pada kemampuan finansial petani, sehingga produksi tandan buah segar belum maksimal.

Manajemen perkebunan yang baik, melalui pengelolaan faktor produksi seperti tanah, modal, dan tenaga kerja secara terpadu, sangat menentukan keberhasilan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan petani mengenai manajemen pemeliharaan kebun kelapa sawit, khususnya terkait penggunaan bibit dan pelaksanaan pemupukan.

Metode Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, serta Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung. Kegiatan penelitian berlangsung pada bulan April hingga Juli 2017. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki perkebunan kelapa sawit rakyat yang cukup luas serta keberadaan ternak kerbau yang memanfaatkan limbah kebun kelapa sawit. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja terhadap petani pekebun yang juga memiliki ternak kerbau.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden yang mencakup karakteristik petani, meliputi umur, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berkebun, dan luas lahan yang diusahakan, serta pengetahuan petani mengenai penggunaan bibit (sumber bibit) dan pemupukan, yang meliputi cara, jumlah, dan waktu aplikasi pupuk. Data sekunder diperoleh dari kantor pemerintahan daerah dan instansi terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui penyusunan tabulasi distribusi responden dan variabel yang diteliti, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Pembahasan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani responden,

sebagian besar petani menggunakan bibit yang berasal dari masyarakat sekitar, yaitu sebesar 71,05%. Sementara itu, bibit yang berasal dari pembibitan sendiri dan dari luar daerah masing-masing sebesar 10,53%, serta sebanyak 7,89% petani memperoleh bibit dari perusahaan perkebunan. Perbedaan sumber bibit tersebut menunjukkan bahwa petani memperoleh bahan tanam dari berbagai asal. Namun demikian, sebagian besar bibit yang digunakan tidak disertai informasi yang jelas dan akurat mengenai mutu bibit, seperti sertifikat atau label resmi, sehingga kemurnian dan keaslian bibit sebagai bahan tanam berkualitas tidak dapat dipertanggungjawabkan. Petani pada umumnya hanya mengandalkan informasi dari penjual terkait kualitas bibit yang ditawarkan. Salah satu alasan utama petani memilih bibit dari masyarakat sekitar adalah karena harga yang relatif lebih murah. Sumber bibit tanaman yang digunakan oleh petani responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Bibit Tanaman yang digunakan Responden

No	Asal Bibit Tanaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Bibit sendiri	4	10,53
2	PT	3	7,89
3	Masyarakat sekitar	27	71,05
4	Luar daerah	4	10,53
	Jumlah	38	100

Rendahnya tingkat pengetahuan petani mengenai kriteria bibit yang berkualitas berdampak pada rendahnya produktivitas tanaman, yang selanjutnya berpengaruh terhadap pendapatan petani. Bibit merupakan faktor utama yang menentukan tingkat produksi kelapa sawit. Pahan (2010) menyatakan bahwa produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu penggunaan bibit unggul, pemeliharaan tanaman, dan penerapan teknologi panen. Selanjutnya, Lubis dan Widanarno (2011) menjelaskan bahwa kesalahan dalam pemilihan bibit dapat berdampak hingga masa peremajaan tanaman (25–30 tahun). Oleh karena itu, bibit kelapa sawit yang digunakan seharusnya berasal dari kecambah yang diproduksi oleh produsen resmi, baik swasta maupun pemerintah, yang memiliki sertifikat legal dan diakui.

Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang berpengaruh terhadap pertumbuhan

dan produksi. Tujuan pemupukan adalah meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah sesuai kebutuhan tanaman, di mana kekurangan unsur hara dapat dikenali melalui gejala defisiensi pada tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pupuk yang digunakan petani meliputi Ponska, urea, ZA, SP-36, dan NPK. Unsur hara utama yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit antara lain N, P, K, Mg, Cu, dan B. Ketidakseimbangan ketersediaan unsur hara dapat mengganggu metabolisme tanaman dan menurunkan produksi (Mangoensoekarjo, 2007). Namun, pelaksanaan pemupukan oleh petani umumnya belum sesuai dengan rekomendasi, baik dari segi jenis, dosis, maupun cara aplikasi.

Tabel 2. Frekuensi pemberian pupuk oleh responden (/tahun)

No	Frekuensi pemupukan/tahun	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	1 x	12	31,58
2	2 x	10	26,32
3	Tidak diberi/kadang2	16	42,10
	Jumlah	38	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak melakukan atau hanya sesekali melakukan pemupukan, yaitu sebesar 42,10%, sementara 31,58% petani melakukan pemupukan satu kali per tahun dan 26,32% melakukan pemupukan dua kali per tahun. Pemupukan yang dianjurkan seharusnya mengacu pada konsep 5T, yaitu tepat jenis, dosis, cara, waktu, dan kualitas (Pahan, 2008). Namun, berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan pemupukan oleh petani umumnya bergantung pada kemampuan finansial, sehingga jumlah dan cara pemupukan belum disesuaikan dengan umur tanaman serta rekomendasi teknis yang tepat.

Produksi

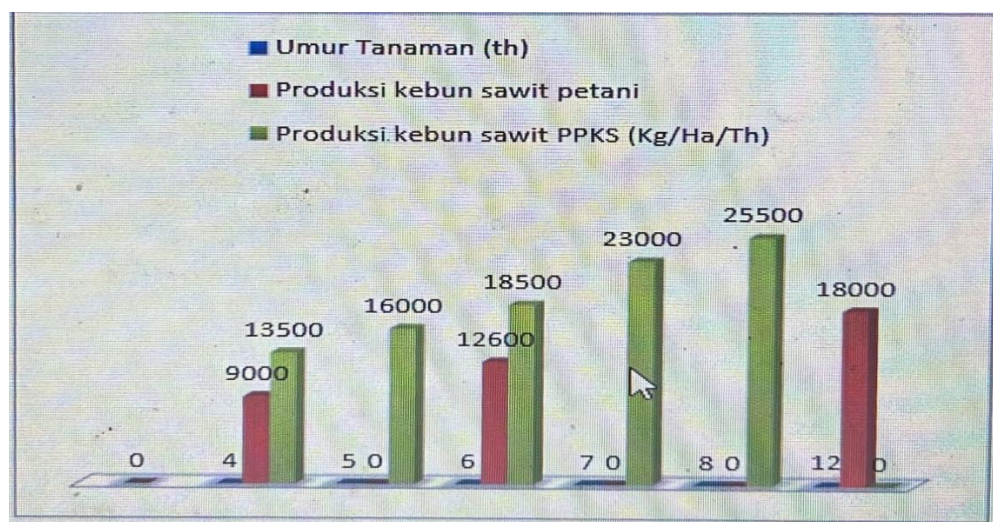
Penanaman kelapa sawit ditujukan untuk menghasilkan produksi yang optimal yang dapat dihasilkan oleh tanaman sawit. Produksi kelapa sawit sangat ditentukan oleh faktor teknik budidaya yang baik dan benar. Jika dalam teknik budidayanya sudah benar maka hasil produksi akan optimal dan jika sebaliknya maka produksi akan kurang memuaskan. Komposisi tanaman sawit petani beradaptasi 92 % tanaman menghasilkan dan hanya 8% tanaman berada pada tanaman belum menghasilkan

Tabel 3. Perbandingan Produksi Kebun Kelapa Sawit Rakyat dan PPKS

No	Umur Tanaman (th)	Produksi kebun sawit petani (Kg/Ha/Th)	Produksi kebun sawit PPKS (Kg/Ha/Th)
1	4	9000	13500
2	5	-	16000
3	6	12600	18500
4	7	-	23000
5	8	-	25500
6	12	18000	-

Sumber : Hasil Penelitian dan PPKS

Keaslian bibit yang digunakan pada kebun kelapa sawit merupakan salah satu penentu produktivitas (Purwantoro, 2008). Hasil penelitian Juliza Hidayati, Sukardi, Ani Suryani, Anas Miftah Fauzi, Sugiharto (2016), menyatakan faktor-faktor yang berdampak besar pada peningkatan produktivitas perkebunan sawit berturut-turut adalah kesehatan tanaman, penyisipan bibit, jenis pupuk, prosedur kerja, pengendalian gulma, pengendalian hama penyakit, teknologi pemupukan, dan pemupukan bibit. Gambar 1. lebih jelas untuk melihat perbandingan antara produksi kebun kelapa sawit rakyat dengan produksi hasil kebun kelapa sawit pada Pusat Pengembangan Kebun Sawit Medan (PPKS).



Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kebun kelapa sawit rakyat, khususnya dalam pelaksanaan pemupukan, belum dilakukan sesuai dengan rekomendasi dan

belum memenuhi kebutuhan hara tanaman. Produksi kebun kelapa sawit rakyat masih lebih rendah dibandingkan dengan produksi kelapa sawit pada pusat pengembangan kelapa sawit. Kondisi tersebut berkaitan dengan penggunaan bibit yang tidak jelas asal-usulnya serta tidak dilengkapi dengan sertifikat atau label bibit unggul.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik .2015. Statistik Kelapa Sawit Indonesia. Badan PusatStatistik. Jakarta
- Fauzi, Widyastuti, Sastyawibawa dan Hartono. 2005. Kelapa Sawit, BudidayaPemanfaatan Hasil & Limbah, Analisis Usaha & Pemasaran. PenebarSwadaya. Jakarta. 168 hal.
- Juliza Hidayati, Sukardi, Ani Suryani, Anas Miftah Fauzi, Sugiharto (2016).Identifikasi Revitalisasi Perkebunan Kelapa Sawit Di Sumatera Utara.Jurnal Teknologi Industri Pertanian 26 (3):255-265 (2016)
- Lubis, R. E dan A. Widanarko. 2011.Buku Pintar Kelapa Sawit. AgromediaPustaka. Jakarta.
- Mangoensoekarjo, S. 2007.ManajemenAgrobisnis Kelapa Sawit. Gajah MadaUniversity Press.Yogyakarta.
- Pahan, I.2010.Panduan lengkap Kelapa sawit.Managemen Agribisnis dari hulu hingga hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- , 2008.Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta
- Purwantoro RN. 2008. Sekilas pandang industry sawit.Majalah ManajemenUsahawanIndonesia LM FEU. 04:1-18
- Juliza Hidayati, Sukardi, Ani Suryani, Anas Miftah Fauzi, Sugiharto (2016).Identifikasi Revitalisasi Perkebunan Kelapa Sawit Di Sumatera Utara.Jurnal Teknologi Industri Pertanian 26 (3):255-265 (2016)
- Santoso. Pelaksanaan Teknik Budidaya Kelapa Sawit (Elaeis GuineensisJacq)Swadaya Masyarakat Di Lahan Pasang Surut Kecamatan Bangko PusakoKabupaten Rokan Hilir.[Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.php?Article=186821&Val=6448&Title=Pelaksanaan%20teknik%20b](http://Download.Portalgaruda.Org/Article.php?Article=186821&Val=6448&Title=Pelaksanaan%20teknik%20b)